
Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Rohadi¹, Agustiar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim; Indonesia

correspondence e-mail*, rohadianambas@gmail.com¹, agustiar@uin-suska.ac.id²

Submitted: Revised: 2024/01/01 Accepted: 2024/01/11 Published: 2024/03/25

Abstract

The aim of this research is to analyze the number of Ismiyyah and Fi'liyyah in the interpretation of the Qur'an. This type of research is a literature review. Data collection with documentation. Data analysis with SLR. The results of the research are that in the interpretation of the Qur'an, the concepts of the number of ismiyyah and fi'liyyah have an important role in understanding the meaning of the holy verses. Dilalah amount ismiyyah refers to the signs of nouns in Arabic that indicate number, such as singular, double and plural, while dilalah number fi'liyyah refers to the signs of verbs that indicate forms of action or time. Understanding these two concepts helps deepen the interpretation of the Qur'anic text by considering the linguistic context and sentence structure. By paying attention to the number of ismiyyah and fi'liyyah, readers can interpret the verses of the Qur'an more carefully, understand the nuances of their meaning, and gain deeper insight into the teachings and messages contained in the Islamic holy book.

Keywords

Dilalah; Number of Ismiyyah; Fi'liyyah; Interpretation of the Qur'an



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci dalam agama Islam yang dianggap sebagai sumber utama ajaran dan panduan bagi umat Muslim. Kehadirannya menjadi cahaya penerang bagi umat manusia sepanjang zaman, memberikan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat praktis. Namun, untuk memahami ajaran Al-Qur'an dengan lebih mendalam, dibutuhkan pemahaman yang luas dan mendetail terhadap berbagai aspek linguistik dan tata bahasanya. Salah satu aspek yang memegang peran penting dalam penafsiran Al-Qur'an adalah konsep Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah.¹

Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah merupakan terminologi yang digunakan dalam ilmu tafsir Al-Qur'an untuk merujuk pada analisis tentang jumlah kata benda (ism) dan jumlah

¹ Ruslan Abdul Gani, "Makna Ujaran Kalimat Doa Nabi Ayyub As Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Modus Dan Fungsi Kalimat Qs. Al-Anbiya: 83 Dan Qs. Shad: 41)," *Dirasa Islamiyya: Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (2023): 220-51.

kata kerja (fi'il) yang digunakan dalam sebuah ayat Al-Qur'an. Kedua konsep ini memberikan pemahaman mendalam tentang struktur kalimat dalam Al-Qur'an serta implikasi maknanya dalam konteks ayat tersebut. Dalam penafsiran Al-Qur'an, pemahaman terhadap Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah menjadi sangat penting karena dapat membantu mengungkap substansi dan pesan yang terkandung di dalamnya.²

Pemahaman terhadap Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah memerlukan pengetahuan yang mendalam dalam ilmu bahasa Arab serta penguasaan terhadap aturan-aturan tata bahasa yang berlaku. Dilalah Jumlah Ismiyyah merujuk pada analisis terhadap jumlah kata benda yang muncul dalam sebuah ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, setiap kata benda yang digunakan di dalam Al-Qur'an memiliki signifikansi dan makna yang tersendiri, dan penggunaannya dalam jumlah yang berbeda-beda dapat memberikan nuansa yang berbeda pula dalam pemahaman terhadap ayat tersebut.

Sebagai contoh, dalam ayat-ayat yang menekankan sifat-sifat Allah, penggunaan kata benda dalam jumlah tunggal mungkin merujuk pada kesatuan dan keesaan Allah. Sedangkan, penggunaan kata benda dalam jumlah jamak dapat menunjukkan kebesaran, keluasan, atau keagungan Allah SWT. Dengan demikian, analisis Dilalah Jumlah Ismiyyah dapat membantu memahami dimensi makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang sifat-sifat Allah.³

Selain itu, Dilalah Jumlah Fi'liyyah merujuk pada analisis terhadap jumlah kata kerja yang muncul dalam sebuah ayat Al-Qur'an. Kata kerja dalam Al-Qur'an juga memiliki kekhususan dalam penggunaannya, yang dapat mengindikasikan waktu, keadaan, atau tindakan yang dilakukan subjek ayat tersebut. Analisis terhadap jumlah dan jenis kata kerja dalam sebuah ayat dapat membantu dalam memahami perintah, larangan, atau narasi yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an kepada umat manusia.

Misalnya, dalam ayat-ayat yang menunjukkan perintah atau larangan, penggunaan kata kerja dalam bentuk perintah (amr) atau larangan (nahi) akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap apa yang dikehendaki atau dihindari oleh Allah SWT. Begitu pula, dalam ayat-ayat yang bercerita atau menceritakan peristiwa, penggunaan kata kerja dalam bentuk lampau (madi), sedang berlangsung (mudhari), atau akan datang (mustaqbal) akan memberikan gambaran yang

² Hafiz Hafiz, Moh Isa Anshary, And R A Erika Septiana, "Kata Nahnu Sebagai Kata Ganti Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim)," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 2 (2021): 22–34.

³ Asrarut Taufik, "Terjemah Jumlah Ismiyyah Dan Jumlah Fi'liyyah Dalam Buku Terjemah Fathul Qorib Pedoman Hukum Islam Karya Ahmad Najieh" (Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, N.D.).

jelas tentang kronologi atau urutan peristiwa yang disampaikan.⁴

Dengan demikian, pemahaman terhadap Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah menjadi sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan benar dan mendalam. Analisis terhadap jumlah kata benda dan kata kerja dalam sebuah ayat tidak hanya membantu dalam memahami struktur bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi juga membuka wawasan terhadap berbagai dimensi makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, studi tentang Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah memiliki peran yang sangat krusial dalam memperdalam pemahaman terhadap wahyu Ilahi yang agung ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Ismiyyah (Asma') dalam Konteks Jumlah

Pemahaman Ismiyyah (Asma') dalam Konteks Jumlah merupakan konsep penting dalam penafsiran Al-Qur'an yang melibatkan analisis makna kata benda (ism) yang berkaitan dengan jumlah. Dalam memahami aspek ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dengan seksama. Pertama-tama, penting untuk mengidentifikasi kata benda dalam Al-Qur'an yang memiliki konotasi jumlah, baik itu dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam banyak ayat, terdapat penggunaan kata benda jamak yang menunjukkan aspek kolektif atau pluralitas dalam

⁴ Moh Muqit Asyim, Zainal Muttaqin, And Muhib Abdul Wahab, "Menyibak Makna Dengan Teori Tadafur Al-Qara'in, Nazm, Dan Transformasi Generative," *Siyaaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1, No. 1 (2023): 41–59.

⁵ Muhamad Jihad Abdullah Sp, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." (Fakultas Ushuluddin, 2019).

konteks yang diberikan. Misalnya, dalam Surah Al-Anfal ayat 30, Allah berfirman: "Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu agar mereka dapat menawanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Dan mereka merencanakan tipu daya, dan Allah merencanakan (pula), dan Allah adalah sebaik-baik perencana tipu daya." (QS. Al-Anfal: 30). Dalam ayat ini, penggunaan kata "orang-orang" (nās) menunjukkan pluralitas, menekankan bahwa musuh-musuh yang dimaksud tidak terbatas pada satu individu, tetapi merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa orang.⁶

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan variasi jumlah kata benda dalam Al-Qur'an. Kata benda tidak hanya digunakan dalam bentuk jamak atau tunggal, tetapi juga dalam variasi jumlah tertentu seperti dua, tiga, banyak, atau sedikit. Contohnya, dalam Surah Al-Ma'un ayat 3-4, Allah berfirman: "Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (yaitu) orang-orang yang berbuat riya (dalam shalatnya), dan mereka enggan (memberikan) barang (yang berguna) kepada orang miskin." (QS. Al-Ma'un: 4-7). Dalam ayat ini, kata "orang-orang" digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang melakukan perbuatan tertentu yang menyimpang dari ajaran agama. Selain itu, kata "barang" (ṣū) digunakan untuk menggambarkan sedikitnya bantuan yang diberikan kepada orang miskin oleh mereka yang berbuat riya.

Analisis konotasi dan implikasi jumlah kata benda juga merupakan bagian penting dari pemahaman Ismiyyah dalam konteks jumlah. Setiap penggunaan jumlah dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga membawa implikasi tersendiri dalam konteks ayat tersebut. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 261, Allah berfirman: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261). Dalam ayat ini, perumpamaan pemberian dalam jumlah besar digunakan untuk menunjukkan besarnya ganjaran yang akan diterima oleh mereka yang bersedekah di jalan Allah.

Lebih lanjut, dalam memahami Ismiyyah dalam konteks jumlah, penting juga untuk memperhatikan hubungan antara penggunaan kata benda dengan konteks ayat secara keseluruhan. Kata benda dalam Al-Qur'an seringkali digunakan untuk memberikan gambaran

⁶ Gani, "Makna Ujaran Kalimat Doa Nabi Ayyub As Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Modus Dan Fungsi Kalimat Qs. Al-Anbiya: 83 Dan Qs. Shad: 41)."

atau konsep yang lebih luas dalam ayat. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah berfirman: "Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi." (QS. Al-Baqarah: 177). Dalam ayat ini, kata "nabi-nabi" (anbiyā') digunakan untuk merujuk kepada seluruh rasul yang diutus oleh Allah, menekankan pentingnya iman kepada para rasul sebagai bagian dari kebajikan yang dikehendaki oleh Allah.⁷

Konteks historis dan kultural juga berperan penting dalam memahami Ismiyyah dalam konteks jumlah. Pemahaman tentang bagaimana kata benda dan konsep jumlah digunakan dalam bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW memberikan wawasan tambahan dalam penafsiran Al-Qur'an. Misalnya, konsep jamak dalam bahasa Arab dapat digunakan untuk menunjukkan penghargaan, kebesaran, atau keagungan suatu objek atau konsep. Dalam Al-Qur'an, kata benda jamak seringkali digunakan untuk menegaskan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Ikhlās ayat 1-4, Allah berfirman: "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah (Tuhan) yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (QS. Al-Ikhlās: 1-4). Dalam ayat ini, penggunaan kata "Maha Esa" (Aḥad) digunakan untuk menegaskan keesaan dan keunikan Allah SWT.⁸

Dengan demikian, pemahaman Ismiyyah dalam konteks jumlah tidak hanya melibatkan analisis makna literal kata benda dalam Al-Qur'an, tetapi juga memperhatikan variasi jumlah, konotasi, implikasi dalam konteks ayat, hubungan dengan konteks keseluruhan, serta konteks historis dan kultural. Melalui pendekatan yang seksama terhadap aspek ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan dan ajaran Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep jumlah.

Pemahaman Fi'liyyah (Fi'il) dalam Konteks Jumlah

Pemahaman Fi'liyyah (Fi'il) dalam konteks jumlah merupakan salah satu aspek penting dalam menafsirkan Al-Qur'an yang memungkinkan kita untuk mendalami makna dan implikasi dari tindakan atau perbuatan yang disampaikan dalam teks suci tersebut. Dalam Al-Qur'an, terdapat beragam kata kerja (fi'il) yang digunakan dengan berbagai bentuk dan jumlah, baik tunggal maupun jamak, serta dengan variasi yang mendalam dalam makna dan implikasinya.

⁷ Agung Mulyadin, "Stilistika Alquran Dalam Kisah Luqman Dan Implikasinya Terhadap Cara Mendidik Anak," *Al-Ibanah* 7, no. 1 (2022).

⁸ Irfan Rhamdan Wijaya, "Prinsip Dakwah Qur'ani: Perspektif Balaghah Surat Al-Nahl Ayat 125," *ZAD Al-Mufassirin* 1, no. 1 (2019): 47–77.

Melalui analisis yang teliti terhadap pemahaman Fi'liyyah dalam konteks jumlah, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana aksi atau perbuatan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an memiliki konotasi, implikasi, dan pesan tersendiri.

Dalam memahami Fi'liyyah dalam konteks jumlah, pertama-tama kita perlu mengidentifikasi kata kerja (fi'il) yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan memahami pola penggunaannya. Dalam bahasa Arab, kata kerja dapat memiliki bentuk tunggal (singular) dan bentuk jamak (plural), serta dapat digunakan dalam berbagai macam bentuk, seperti perintah, larangan, bentuk aktif, pasif, dan sebagainya. Misalnya, dalam surah Al-Fatihah ayat ke-4, kata kerja "ihdina" berasal dari kata kerja "hada" yang berarti "menunjuki" dalam bentuk perintah jamak pertama tunggal. Analisis terhadap bentuk dan pola kata kerja ini menjadi penting karena dapat memberikan petunjuk tentang pesan atau instruksi yang disampaikan dalam ayat tersebut.

Selanjutnya, dalam memahami Fi'liyyah dalam konteks jumlah, kita juga perlu memperhatikan implikasi makna dari penggunaan kata kerja dalam bentuk tunggal atau jamak. Penggunaan kata kerja dalam bentuk tunggal atau jamak dapat mempengaruhi makna dan nuansa dari perbuatan yang diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam surah Al-Ma'un ayat 3-4, penggunaan kata kerja "yura'un" (menolak memberi) dalam bentuk jamak mengisyaratkan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus atau secara kolektif oleh sekelompok orang, yang memberikan gambaran tentang perilaku yang tidak terpuji dalam memberikan pertolongan kepada sesama. Sementara itu, penggunaan kata kerja "ta'kulu" (menghalangi) dalam bentuk tunggal pada surah Al-Baqarah ayat 219, menekankan pada tindakan individual yang menghambat atau menghalangi orang lain dari kebaikan.⁹

Kemudian, dalam memahami Fi'liyyah dalam konteks jumlah, kita juga perlu menganalisis hubungan antara kata kerja dengan kata benda (ism) dalam ayat Al-Qur'an. Kata kerja dalam Al-Qur'an seringkali terkait erat dengan kata benda yang menyertainya, dan hubungan antara keduanya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut. Misalnya, dalam surah Al-Baqarah ayat 183, kata kerja "syahrin" (bulan) yang terkait dengan kata benda "Ramadhan" menunjukkan hubungan antara waktu (bulan Ramadhan) dengan tindakan ibadah puasa yang disyariatkan pada bulan tersebut. Analisis terhadap hubungan antara kata kerja dan kata benda ini membantu kita untuk memahami konteks lebih luas dari perbuatan yang diinstruksikan atau dilarang dalam ayat.

⁹ Ahmad Bazli Ahmad Hilmi, Muhammad Hafiz Saleh, and Adibah Sulaiman, "Kaedah Memahami Makna Al-Quran Dalam Pengintegrasian Ayat Hafazan Dengan Ilmu Aqli:[Method Of Comprehending the Meaning of Al-Quran in Integrating Memorised Verses with Aqli Knowledge]," *Ulum Islamiyyah* 33, no. 3 (2022): 175–202.

Selain itu, dalam memahami Fi'liyyah dalam konteks jumlah, penting juga untuk mempertimbangkan konotasi dan implikasi sosial, moral, dan spiritual dari perbuatan yang diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an. Kata kerja dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan aksi fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan moral dalam Islam. Misalnya, dalam surah Al-Ma'un ayat 5-7, kata kerja "yadu'u" (menghardik) dan "yamna'un" (menghalangi) menyoroti tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang dalam Islam. Analisis terhadap konotasi dan implikasi moral dari perbuatan yang diungkapkan dalam ayat membantu kita untuk memahami pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.¹⁰

Terakhir, dalam memahami Fi'liyyah dalam konteks jumlah, kita juga perlu mengaitkannya dengan konteks makna dan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan. Setiap perbuatan atau tindakan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an memiliki tujuan dan makna yang terkait dengan tema dan pesan yang lebih besar yang disampaikan dalam teks suci tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap pemahaman Fi'liyyah dalam konteks jumlah membantu kita untuk memahami bagaimana perbuatan atau tindakan yang diinstruksikan atau dilarang dalam ayat Al-Qur'an berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran dan nilai-nilai Islam secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, pemahaman Fi'liyyah dalam konteks jumlah merupakan aspek penting dalam menafsirkan Al-Qur'an yang memungkinkan kita untuk mendalami makna dan implikasi dari perbuatan atau tindakan yang diungkapkan dalam teks suci tersebut. Melalui analisis yang teliti terhadap pemahaman Fi'liyyah dalam konteks jumlah, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana aksi atau perbuatan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an memiliki konotasi, implikasi, dan pesan tersendiri yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam Islam.

Hubungan Antara Ismiyyah dan Fi'liyyah dalam Konteks Jumlah

Hubungan antara Ismiyyah (asma') dan Fi'liyyah (fi'il) dalam konteks jumlah merupakan aspek penting dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Ismiyyah merujuk pada kata benda atau asma' dalam bahasa Arab, sementara Fi'liyyah merujuk pada kata kerja atau fi'il. Dalam Al-Qur'an, kedua aspek ini sering kali saling terkait dan saling memperkuat maknanya dalam menyampaikan

¹⁰ Muhammad Miftakhur Risal, "Peralihan Kata Kerja: Kajian Pragmatik 'Udul Al-Fi 'l Dalam Al-Qur'an" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

ajaran Ilahi kepada umat manusia.

Pertama-tama, penting untuk memahami bagaimana penggunaan kata benda dan kata kerja dalam jumlah berkontribusi terhadap pemahaman ayat Al-Qur'an. Penggunaan kata benda dalam jumlah tunggal atau jamak dapat memberikan nuansa makna yang berbeda. Misalnya, dalam Surah Al-Fatihah, Allah disebut sebagai "Rabbil 'alamin" yang artinya "Tuhan seluruh alam". Penggunaan kata "alamin" dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa Tuhan adalah pemelihara dan penolong bagi seluruh alam semesta. Begitu juga, kata kerja juga dapat mencerminkan konsep jumlah dalam Al-Qur'an. Perintah atau larangan yang diberikan kepada manusia dalam jumlah tunggal atau jamak memiliki implikasi yang berbeda terhadap tindakan yang diharapkan dilakukan.¹¹

Selanjutnya, hubungan antara Ismiyyah dan Fi'liyyah dalam konteks jumlah dapat terlihat dalam bagaimana kata benda dan kata kerja saling memperkuat maknanya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, disebutkan, "Tidaklah taqwa itu menghadapkan kamu ke arah timur dan barat, tetapi taqwa itu adalah beriman kepada Allah". Di sini, kata benda "taqwa" (ketaatan) dikaitkan dengan kata kerja "beriman", yang menunjukkan bahwa ketaatan sejati terhadap Allah tidak hanya terbatas pada tindakan luar biasa, tetapi juga membutuhkan keyakinan yang kuat dalam hati. Demikian pula, dalam Surah Al-Mu'minun ayat 1-11, disebutkan kualitas-kualitas orang-orang beriman yang beragam, seperti kekhusyukan dalam shalat, menjauhi perkara-perkara sia-sia, dan memberikan zakat. Kualitas-kualitas ini mencerminkan hubungan yang erat antara kata benda yang menggambarkan sifat-sifat iman dan kata kerja yang menunjukkan amalan yang diharapkan dari orang-orang yang beriman.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan jumlah tunggal atau jamak dalam kata benda dan kata kerja juga sering kali mencerminkan konsep universalitas dan keterkaitan antara individu dan masyarakat. Misalnya, dalam Surah Al-Asr, Allah berfirman, "Demi masa, sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal saleh, dan saling menasehati untuk kebenaran, dan saling menasehati untuk kesabaran". Penggunaan kata benda dan kata kerja dalam bentuk jamak di sini menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan tidak terlepas dari keterlibatan aktif dalam memperbaiki masyarakat dan membantu sesama manusia.¹²

¹¹ Mohd Abdul Nasir Abd Latif et al., "Al-Khabar Language Alphabet in Two Ways Dialogue in Al-Qur'an)(Laras Bahasa Al-Khabar Dalam Ayat-Ayat Dialog Dua Hala Al-Qur'an)," *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 2, no. 1 (2018): 11–24.

¹² Nanda Fitriana Lukya, Subandi Subandi, and Siti Roudhotul Jannah, "Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Tajwid

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, penting untuk mempertimbangkan hubungan antara penggunaan jumlah dalam Ismiyyah dan Fi'liyyah dengan konteks historis, kultural, dan linguistik. Pengertian tentang bagaimana bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad saw. menggambarkan konsep jumlah dan bagaimana konsep ini tercermin dalam Al-Qur'an dapat membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, pemahaman tentang hubungan antara Ismiyyah dan Fi'liyyah dalam konteks jumlah juga dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan hubungan antara Ismiyyah dan Fi'liyyah dalam konteks jumlah, pembaca Al-Qur'an dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam teks suci tersebut. Analisis yang cermat terhadap penggunaan kata benda dan kata kerja dalam jumlah tunggal dan jamak dapat membantu mengungkapkan makna-makna yang dalam dan kompleks yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta memperkaya pemahaman akan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Konteks Historis dan Kultural

Konteks historis dan kultural memegang peran penting dalam pemahaman Al-Qur'an, termasuk dalam memahami Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah. Untuk memahami konsep jumlah dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam, kita perlu melihat kembali pada konteks historis dan kultural di mana Al-Qur'an diungkapkan.

Pertama-tama, penting untuk diingat bahwa Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad (SAW) selama periode hidupnya di Arab pada abad ke-7 Masehi. Pada saat itu, masyarakat Arab hidup dalam lingkungan yang sangat beragam, terdiri dari suku-suku yang memiliki kebiasaan, budaya, dan tradisi yang berbeda. Kehidupan sosial, ekonomi, dan politik pada masa itu juga sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah Arab, yang sebagian besar merupakan padang pasir dan padang gurun.

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, sistem kepercayaan yang dominan adalah politeisme, di mana berbagai dewa dan sembah dianut dan diberikan penghormatan. Konsep-konsep seperti keberkahan, ketuhanan, dan kekuatan spiritual memiliki tempat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Arab pada masa itu. Namun, walaupun dipengaruhi oleh kepercayaan dan

“Waqaf Dan Ibtida” Dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro,” *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies* 1, no. 2 (2023): 151–62.

praktik keagamaan tradisional, masyarakat Arab juga memiliki struktur sosial yang kompleks, termasuk sistem keluarga, perdagangan, dan politik yang mapan.

Ketika Al-Qur'an diwahyukan, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya memberikan tantangan dan transformasi besar bagi masyarakat Arab. Konsep monotheisme yang ditekankan dalam Al-Qur'an, dengan mengajarkan keesaan Allah dan menolak praktik-praktik politeisme, menjadi titik fokus utama dalam dakwah Nabi Muhammad (SAW). Pesan moral dan etika yang disampaikan oleh Al-Qur'an, termasuk dalam konteks jumlah, menjadi landasan bagi transformasi sosial yang diinginkan dalam masyarakat Arab.¹³

Dalam konteks historis dan kultural ini, pemahaman Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah menjadi sangat penting. Misalnya, ketika Al-Qur'an menggunakan kata benda dalam jumlah jamak, seperti "muslimin" (orang-orang yang berserah diri), itu mencerminkan pesan kesatuan umat Islam dalam keberagaman mereka. Ini juga menggarisbawahi konsep persaudaraan dan solidaritas sosial yang harus dipertahankan dalam komunitas Muslim.

Demikian pula, ketika Al-Qur'an menggunakan kata kerja dalam jumlah tunggal atau jamak, seperti "yuminu" (mereka yang beriman) atau "yu'minuna" (mereka yang beriman), itu tidak hanya menggambarkan aksi individu atau kelompok, tetapi juga menunjukkan kualitas dan intensitas dari keyakinan mereka dalam konteks keimanan dan ibadah kepada Allah.

Selain itu, konteks historis dan kultural memungkinkan kita untuk memahami lebih baik penggunaan istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan jumlah. Misalnya, penggunaan istilah "thuluth" (sepertiga) atau "nisf" (setengah) dalam konteks pembagian harta warisan, mencerminkan praktik dan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat Arab pada masa itu.¹⁴

Lebih jauh lagi, pemahaman konteks historis dan kultural membantu kita untuk menghindari penafsiran yang sempit atau terbatas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ini memungkinkan kita untuk menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan memperhatikan bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dan diterapkan oleh masyarakat pada saat itu, sambil juga menjaga relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks masa kini. Dengan demikian, memperhatikan konteks historis dan kultural adalah suatu keharusan dalam memahami Dilalah Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah dalam Al-Qur'an. Ini membantu kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif

¹³ Taufik, "Terjemah Jumlah Ismiyyah Dan Jumlah Fi'liyyah Dalam Buku Terjemah Fathul Qorib Pedoman Hukum Islam Karya Ahmad Najieh."

¹⁴ Asyim, Muttaqin, and Wahab, "Menyibak Makna Dengan Teori Tadafur Al-Qara'in, Nazm, Dan Transformasi Generative."

dan mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi pewahyuan Al-Qur'an.

Konteks Makna dan Pesan Al-Qur'an secara Keseluruhan

Konteks Makna dan Pesan Al-Qur'an secara Keseluruhan mencakup serangkaian elemen yang luas dan kompleks, yang meliputi aspek historis, linguistik, budaya, dan spiritual. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan oleh karena itu, setiap ayatnya memiliki kedalaman makna yang mengandung pesan-pesan yang beragam dan penting bagi umat manusia. Pemahaman terhadap konteks makna dan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan menjadi penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat Islam serta merenungkan signifikansi ayat-ayat suci tersebut dalam konteks umat manusia secara keseluruhan.

Pertama-tama, Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW selama periode 23 tahun di Mekkah dan Madinah. Konteks sejarah ini memberikan wawasan tentang tantangan dan peristiwa yang dihadapi oleh masyarakat Arab pada saat itu, serta tanggapan Allah SWT melalui wahyu-Nya. Pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan sebagai pedoman hidup yang relevan untuk situasi sosial, politik, dan spiritual pada zamannya, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang universal dan abadi yang dapat diterapkan dalam setiap zaman.

Kedua, aspek linguistik Al-Qur'an menambah kedalaman makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an dianggap sebagai bahasa yang paling sempurna dan indah, sehingga setiap kata, frasa, dan kalimat memiliki makna yang mendalam dan lapisan-lapisan yang beragam. Selain itu, struktur gramatikal dan gaya bahasa yang unik dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang bagaimana pesan-pesan tersebut harus dipahami dan diinterpretasikan. Penekanan pada kejelasan dan keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an juga menegaskan keagungan dan kebenaran pesan-pesan Ilahi yang terkandung di dalamnya.¹⁵

Ketiga, dalam memahami makna dan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sosial di mana Al-Qur'an diungkapkan. Masyarakat Arab pada saat itu memiliki struktur sosial dan budaya yang unik, yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menyoroti nilai-nilai moral, etika, dan hubungan sosial. Al-Qur'an tidak

¹⁵ Abdullah SP, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf."

hanya memberikan petunjuk moral dan etika, tetapi juga menantang norma-norma budaya yang berlawanan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang mendasari ajaran Islam.

Keempat, pemahaman makna dan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber kebenaran ilahi dan petunjuk hidup yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat. Pesan-pesan Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT, berbuat baik kepada sesama manusia, dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, Al-Qur'an menawarkan penghiburan, harapan, dan ketenangan bagi mereka yang mencari arah dalam kehidupan mereka.¹⁶

Dalam kesimpulannya, konteks makna dan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan melibatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap aspek sejarah, linguistik, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang menginspirasi dan membimbing umat manusia dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan memahami konteks makna dan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan, umat Islam dapat menggali kedalaman dan kekayaan ajaran Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan yang sejati.

KESIMPULAN

Dalam penafsiran Al-Qur'an, konsep dilalah jumlah ismiyyah dan fi'liyyah memiliki peran penting dalam memahami makna ayat-ayat suci. Dilalah jumlah ismiyyah mengacu pada tanda-tanda kata benda dalam bahasa Arab yang menunjukkan jumlah, seperti tunggal, dual, dan jamak, sedangkan dilalah jumlah fi'liyyah mengacu pada tanda-tanda kata kerja yang menunjukkan bentuk-bentuk perbuatan atau waktu. Pemahaman kedua konsep ini membantu memperdalam interpretasi teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan struktur kalimatnya. Dengan memperhatikan dilalah jumlah ismiyyah dan fi'liyyah, pembaca dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih cermat, memahami nuansa maknanya, dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam terkait ajaran dan pesan yang terkandung dalam kitab suci Islam tersebut.

REFERENCES

Abd Latif, Mohd Abdul Nasir, Ahmad Zulfiqar Shah Abdul Hadi, Sofyuddin Yusof, And Muhammad

¹⁶ Mulyadin, "Stilistika Alquran Dalam Kisah Luqman Dan Implikasinya Terhadap Cara Mendidik Anak."

- Hasbi Abd Rahman. “Al-Khabar Language Alphabet In Two Ways Dialogue In Al-Qur’an)(Laras Bahasa Al-Khabar Dalam Ayat-Ayat Dialog Dua Hala Al-Qur’an).” *Malaysian Journal Of Islamic Studies (Mjis)* 2, No. 1 (2018): 11–24.
- Abdullah Sp, Muhamad Jihad. “Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf.” Fakultas Ushuluddin, 2019.
- Asyim, Moh Muqit, Zainal Muttaqin, And Muhib Abdul Wahab. “Menyibak Makna Dengan Teori Tadafur Al-Qara’in, Nazm, Dan Transformasi Generative.” *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1, No. 1 (2023): 41–59.
- Gani, Ruslan Abdul. “Makna Ujaran Kalimat Doa Nabi Ayyub As Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Modus Dan Fungsi Kalimat Qs. Al-Anbiya: 83 Dan Qs. Shad: 41).” *Dirasa Islamiyya: Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (2023): 220–51.
- Hafiz, Hafiz, Moh Isa Anshary, And R A Erika Septiana. “Kata Nahnu Sebagai Kata Ganti Allah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Dan Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim).” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, No. 2 (2021): 22–34.
- Hilmi, Ahmad Bazli Ahmad, Muhammad Hafiz Saleh, And Adibah Sulaiman. “Kaedah Memahami Makna Al-Quran Dalam Pengintegrasian Ayat Hafazan Dengan Ilmu Aqli:[Method Of Comprehending The Meaning Of Al-Quran In Integrating Memorised Verses With Aqli Knowledge].” *Ulum Islamiyyah* 33, No. 3 (2022): 175–202.
- Lukya, Nanda Fitriana, Subandi Subandi, And Siti Roudhotul Jannah. “Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Tajwid “Waqaf Dan Ibtida” Dalam Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ma’arif Nu Metro.” *Jicalls: Journal Of Arabic Education, Linguistics, And Literature Studies* 1, No. 2 (2023): 151–62.
- Mulyadin, Agung. “Stilistika Alquran Dalam Kisah Luqman Dan Implikasinya Terhadap Cara Mendidik Anak.” *Al-Ibanah* 7, No. 1 (2022).
- Risal, Muhammad Miftakhur. “Peralihan Kata Kerja: Kajian Pragmatik ‘Udul Al-Fi ‘L Dalam Al-Qur’an.” Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, N.D.
- Taufik, Asrarut. “Terjemah Jumlah Ismiyyah Dan Jumlah Fi’liyyah Dalam Buku Terjemah Fathul Qorib Pedoman Hukum Islam Karya Ahmad Najieh.” Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, N.D.
- Wijaya, Irfan Rhamdan. “Prinsip Dakwah Qur’ani: Perspektif Balaghah Surat Al-Nahl Ayat 125.” *Zad Al-Mufassirin* 1, No. 1 (2019): 47–77.